

Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 08-03-2026 | Accepted: 16-04-2026 | Published: 03-06 2026

KEPERCAYAAN DALAM MASYARAKAT ISLAM ACEH

Ridwan Muhammad Hasan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: ridwan.hasan@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Kajian ini ingin mengangkat dan untuk mengetahui sejauh mana dari unsur kepercayaan terhadap animisme, dan dinamisme dalam masyarakat Islam Aceh dari amalan kesehariannya dan sehingga dapat memberikan berupa gambaran dan fanatiknya terhadap adat, tradisi dan budaya ajaran Hindu. Seperti percaya dan menganggap bahwa terhadap terhadap pokok kayu besar seperti, pohon beringin dan pohon ketapang, serta benda-benda yang dapat dipercayai mempunyai kekuatan ghaib animisme dan dinamisme. Sehingga dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa masyarakat Islam Aceh hingga sekarang ini masih berpegang erat kepada ajaran agama yang telah ditinggalkan oleh orang terdahulu, dalam bentuk bid'ah, tahyul dan khurafat dan sudah menjadi suatu kepercayaan dalam sehari-harinya yang sulit untuk ditinggalkan dan dihilangkan. Sekalipun yang membawa ajaran tersebut bukan berasal dari agama Islam, justru secara tidak langsung kepercayaan tersebut, dapat membentuk peribadi dalam bersosialisasi sehari-hari yang sangat tidak etis yang sehingga terkesan negatif.

Kata Kunci: *Kepercayaan, Adat dan Budaya.*

Abstract:

This study wants to lift and to determine the extent of the element animisms confidence and dynamism, in the Islamic community in Aceh, from their daily practice and so as to provide an overview and fanatical form of the customs, traditions and culture of Hinduism. As if, they believe and assume that on the big stump, banyan tree and trees, as well as objects that can be believed to have supernatural animism and dynamism. So the results of research that has been carried out that the Islamic community in Aceh until today still cling to the dogma that has been left by the previous, in the form of heresy, superstition and superstition and has become a daily belief in which it is difficult to be abandoned and omitted. Although that brings the teaching is not from Islam, precisely indirect trust, can form in socializing everyday highly unethical so impressed negative.

Keywords: *Beliefs, Customs and Culture.*

PENDAHULUAN

Nanggroe Aceh Darussalam adalah merupaka teritorial dari bagian negara Indonesia, berdasarkan dalam pelaksanaan undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Aceh perlu disesuaikan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Sementara, dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan seutuhnya pada wilayah Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam kehidupan sosial dan kepercayaan dalam masyarakat di daerah Nanggroe Aceh Darussalam dan yang khususnya Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, masih mengamalkan suatu amalan yang berkaitan dengan unsur yang asal mulanya muncul daripada ajaran agama Hindu dan kemudian diislamkan kembali sebagaimana dahulu. Dalam pelaksanaannya sangat dekat dan erat sekali dengan ajaran agama Hindu. Akan tetapi, sekarang ini, bahwa amalan seperti yang disebutkan diatas, sehingga telah di ubah dan ditutupi menjadi seakan akan sebagai salah satu adat dan tradisi ajaran agama Islam.

Namun, pesan yang disampaikan sudah bertentangan bahwa ajaran dan kepercayaan tersebut bukanlah daripada ajaran Agama Islam dan maka sememanglah ajaran tersebut berdasarkan kepercayaan animisme dan dinamisme seperti, upacara tepung tawar yang masih menggunakan di dalamnya tepung tawar ucap syukur, tepung tawar mohon doa restu dan petunjuk daripada Tuhan, tepung tawar juga dapat memohon keberkahan dalam keselamatan dan juga dengan tepung tawar untuk mohon maaf pada manusia apabila telah melakukan kesalahan. Masyarakat Aceh juga dikenal dengan masyarakat yang selalu melaksanakan kenduri dan juga dengan memperingati hari besar dalam ajaran Islam seperti, kenduri dalam memperingati Maulid Rasul, memperingati Israk dan Mikraj, Nisfu Sya'ban, Nuzul Qur'an, pada hari ke sepuluh *Muharram* dan masih banyak juga lainnya.

Masyarakat pada umumnya yang tinggal di wilayah kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, masih menganut kepercayaan animisme yang mempunyai kewujudan makhluk halus dan ini terus ditanamkan oleh masyarakat Aceh khususnya dalam wilayah Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, walaupun pada dasarnya telah menganut ajaran agama Islam yang telah disiarkan oleh para pedagang dan saudagar daripada Tanah Arab. Masyarakat daerah Aceh yang tinggal wilayah pedesaan hingga sekarang ini masih juga mempercayai unsur animisme yang mempunyai landasan bahwa manusia masih juga beranggapan ada kekuatan yang ghaib selain dari manusia dan juga mempunyai pelbagai nama yang terdapat dalam kalangan masyarakat di daerah Aceh.

Kehidupan masyarakat Islam Aceh hingga kini tidak terlepas dari pengaruh hal unsur kepercayaan, sudah menyatu dengan jiwa yang telah ditanamkan dalam jiwa masyarakat di Aceh. Untuk menghapuskan atau menghilangkan dan hingga kepada tahap pemurnian aqidah masyarakat Islam Aceh mungkin memerlukan masa yang banyak dan didukung dengan kerjasama pemerintahan setempat dalam pemurnian aqidah tersebut. Apabila dilihat dari sejarah telah tercatat bahwa latar belakang masuknya ajaran Islam juga berasal dari negeri India yang mayoritas penduduk di daerah tersebut yang beraliran ajaran Hindu *Tantri Bhirawa*.¹

¹ Lihat, *Hindu Tantri Bhirawa* mempunyai banyak aliran baik dalam tradisi mistik Hindu mahupun Buddha. Merupakan suatu asas ajaran ini berkenaan dengan istilah *moksa*, penyatuan diri dengan Yang Mutlak, melalui ajaran *asketisme* (ajaran yang menghindari suatu kenikmatan

Kepercayaan dalam Masyarakat Aceh

Maka keadaan kepercayaan tersebut terbentuklah suatu unsur kepercayaan yang sudah bercampur antara ajaran Hindu dengan ajaran Islam, kemudian yang pada akhirnya ajaran Islam tersebut sudah menjadi suatu percampuran antara sebuah budaya asing dengan budaya setempat yang masuk ke daerah Aceh, lalu menjadikan suatu amalan hingga menjadi suatu kepercayaan yang erat dengan amalan ajaran Hindu, yang tanpa ada didasarkan dari ajaran Islam yang benar.

Sebelum datangnya ajaran Islam di daerah Aceh bahwa masyarakat masih pula menganut suatu unsur kepercayaan animisme dan dinamisme atau masih menganggap ada kekuatan yang tersembunyi di dalam benda mati dan kepada unsur kekuatan ghaib di segala tempat yang boleh membantu mereka pada masa memerlukan bantuan untuk segala keperluan. Akan tetapi, unsur kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang tidak bertahan begitu lama dalam masyarakat Aceh dan tidak lama kemudian hingga ajaran Islam masuk ke daerah Aceh yang melalui jalur dari Gujerat yang pada mulanya masyarakat pesisir laut yang pertama menerima ajaran Islam tersebut dan pada tahap berikutnya barulah masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman yang pada mayoritas sangatlah kental dengan unsur kepercayaan kepada benda mati dan ghaib yang hingga sekarang, masih membekas dalam faham masyarakat Aceh yang sangat untuk sukar diubah dan dimurnikan kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Kepercayaan dalam Masyarakat Islam Aceh” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi agama. Metode ini digunakan untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Aceh. Pendekatan antropologi agama dipilih karena penelitian tidak hanya mengkaji ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memperhatikan hubungan antara agama, adat, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kehidupan keagamaan dan adat, seperti ulama atau teungku, tokoh adat, aparatur desa, pelaku tradisi, serta anggota masyarakat. Observasi dilakukan terhadap kegiatan keagamaan dan adat, sedangkan dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, catatan adat, buku, jurnal, manuskrip, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Islam dan kebudayaan Aceh.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama penelitian, peneliti menjaga

dunia seperti banyak makan, berhubungan dengan isteri dan lainnya). Atau sebaliknya, melanggar suatu pantangan itu semua makan daging, minum anggur, berhubungan suami isteri dan lain-lain. Maka pada akhir abad ke-13, termasuk *tantrisme* melanggar pantangan. Candi Sukuh dekat Surakarta adalah salahsatu pusat pemujaan *tantrisme* kelompok kedua ini. Sedangkan *tantrisme* yang dipraktikkan Adityawarman di Sumatra merupakan bentuk yang lebih ekstrim lagi daripada aliran yang kedua. Lihat, Braginsky. “*Satukan Hangat dan Dingin: Kehidupan Hmzah Fansuri, Pemikir dan Penyair Sufi Melayu*.” Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka. 2004. hlm. 86-9. Dan lihat juga, Sardono Kusumo, W. (peny). “*Acheh Kembali ke Masa Depan*.” Jakarta: IKJ Press. 2005. Cet. 1. hlm. 272.

Kepercayaan dalam Masyarakat

kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta menghormati norma agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat

Sejarah telah mencatat bahwa kawasan ini merupakan kerajaan Islam di Asia Tenggara pada abad enam belas dan tujuh belas Masehi.² Kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh³ begitu fanatik dengan aliran dan kepercayaan budaya Hindu,⁴ serta kepercayaan terhadap pohon-pohon kayu besar, benda-benda dan kekuatan ghaib *Animisme*⁵ dan *Dinamisme*, Mereka juga masih berpegang dan mengamalkan kepada ajaran agama yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu, sekalipun pembawa ajaran tersebut bukan berasal dari agama Islam, justru secara tidak langsung kepercayaan tersebut dapat membentuk pribadi dalam bersosialisasi sehari-hari yang kurang bijaksana. Sekarang ini, banyak peninggalan adat dan Hindu seperti, *Bida'ah*,⁶

² Ahmad Daudi. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 6.

³ "Aceh" Berasal dari kata "Aca" yang artinya, saudara perempuan. Konon kata-kata tersebut berasal dari kata "Ba'si-aceh-aceh", seperti pohon beringin yang besar dan rindang, pohon tersebut sekarang ini jarang di jumpai. Selanjutnya lihat, Abu Bakar Aceh, Tentang Nama Aceh, dalam Ismail Suni (ed.). *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980). Menurut cerita orang Aceh: Ada dua puteri kakak-beradik mandi di sungai, yang adik sedang mengandung. Mereka berjumpa dengan sebuah rakit pokok pisang yang di atasnya ada seorang bayi, anak itu diambil oleh puteri yang tua karena tidak mengandung; anak itu di bawa pulang dan ianya berdiang api selama empat puluh hari tidak turun dari rumah. Orang-orang kampung heran mendengar puteri yang besar itu telah bersalin, dan karena itu orang-orang kampung mengatakan: *Adoe yang mume, A yang ceh* (artinya, adik yang mengandung kakak yang bersalin); dan dari kata inilah menjadi Aceh dan seterusnya menjadi sebutan resmi menjadi "Aceh". Lihat juga, Wan Hussein Azmi. *Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*. dalam A. Hasjmy (ed.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'rif, 1993), h.188-9. Lihat pula, Yusny Saby. *Islam and Social Change: The of The Ulama in Acehnese Society*. Disertasi Ph.D Temple University (1995), h. 3-4. Lihat, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad: *Islam Historis: Dinamika Study Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 220. Undang-undang Nanggro Aceh Darussalam (NAD), disahkan dan disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) tanggal 19 Juli 2001, sebagai undang-undang Otonomi Khusus Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Sebelumnya lebih dikenal dengan nama Daerah Istimewa Aceh (D.I Aceh), karena berdasarkan dengan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia, Nomor. 1/ Missi/ 1959 terhitung mulai tanggal 26 Mei 1959, ditetapkan bahwa Daerah Swatentera Tingkat I Aceh dapat juga disebut, Daerah Istimewa Aceh. Keputusan ini, disempurnakan lagi dengan Penetapan Presiden No. 6 tahun 1960, dan terakhir disesuaikan pula dengan undang-undang No.18 tahun 1965, maka secara resmi Daerah Istimewa Aceh disebut, Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Lihat. Laporan. *Monografi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, Darussalam, 1972), h. 29. T. Alamsyah, dkk. *Pedoman Umum Adat Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1991), h. 1.

⁴ Seperti, pokok beringin (*ficus benjamina*) dan pohon ketapang.

⁵ *Animisme*, ianya, mempercayai semangat berbagai-bagai jenis penunggu yang mempunyai ciri-ciri yang luar biasa, misalnya, pokok yang besar, gua yang aneh dan yang seumpamanya. Mereka juga mempercayai kuasa semula jadi, misalnya, kilat dan guruh dan semangat ini dipercayai ada yang baik dan ada yang buruk. Lihat, Amran Kasimin. *Agama dan Perubahan Sosial*, h. 27.

⁶ *Bida'ah*, ialah, urusan yang baru di dalam agama baik berupa aqidah, ibadah, ataupun berupa sifat

Tahayul dan *Khurafat*⁷ yang dipercayai dan diyakini, bahkan kepercayaan tersebut sudah mengakar sebagai landasan kepercayaan yang sudah dibangun dalam masyarakat Aceh.⁸

“The cities of Achen if it may be so called is very spacious built in a wood so that we could not see a house till we were upon it, neither could we go into any place but we found houses and great concourse of people: so that I thinke the towne spreadeth over the whole land.”⁹

Apabila dilihat dalam sejarah bahwa faktor munculnya teori kepercayaan dari animisme dan dinamisme adalah suatu teori yang mempunyai kekuatan luar biasa seperti yang dikemukakan oleh Max Muller, dalam bukunya “*The Growth of Religion*,” bila dianalisis lebih mendalam bahwa sebenarnya dalam al-Qur’an banyak didapati menyebutkan juga gejala-gejala alam yang mendasyat dan luar biasa, akan tetapi bukannya untuk disembah dan ditakuti dan ini juga hanya sebagai gejala alam yang bersumber dariapda *illabiah* seperti telah disebut dalam al-Qur’an: 1. Diantar tanda adanya Tuhan ialah dia memperlihatkan kepada engkau sekalian kilat, untuk menimbulkan ketakutan dan harapan.¹⁰ 2. Guntur menyucikan keagungan Tuhan dan Malaikat-malaikat juga, karena takut kepadanya, dan Tuhan menurunkan petirnya kemudian menimpakan kepada siapa yang dikehendaknya.¹¹

Menurut Durkheim,¹² kata primitif mengandung pengertian bahwa sistem agama tersebut terdapat dalam organisasi masyarakat-masyarakat yang sangat sederhana, serta sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkheim, mengatakan agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen dalam memahami inti daripada kepercayaan tersebut. Adapun agama dalam arti obyektif ialah segala apa yang kita percayai, sedang agama

bagi ibadah yang belum pernah ada (terjadi) di masa Rasulullah. Lihat, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, h. 286.

⁷ Kepercayaan yang karut-marut atau tahayul. Lihat. *Kamus Besar Bahasa Melayu*. Susunan HJ. Zainal Abidin Safarwan (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Shd Bhd, 2002), h. 901.

⁸ Abu Bakar Aceh, Tentang Nama Aceh, dan Ismail Suni (ed.). *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), h. 9.

⁹ Lihat, Davis John. *Purchas His Pilgrims*, vol. I. (London: t.p.), h. 1625.

¹⁰ Lihat, (Q.S. 30: 24).

¹¹ Lihat, (Q.S. 13: 13).

¹² Durkheim, dilahirkan pada tahun 1858 di kota Epinal dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis. Ayahnya seorang pendeta Yahudi. Durkheim, seorang pemuda yang amat dipengaruhi oleh guru-guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma, walaupun ayahnya seorang pendeta Yahudi. Lihat, Daniel L. *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 91-92.

Kepercayaan dalam Masyarakat

dalam arti subyektif ialah dengan cara bagaimana kita berdiri di hadapan Tuhan dan bagaimana kita harus berkelakuan mentaati segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya dan ini adalah suatu kewajiban seorang hamba.

Animisme

Adapun pengertian *daripada kata Animisme* tersebut cukup banyak pengertian daripada kata tersebut dan yang lebih dapat dimengerti iaitu, berasal dari bahasa Latin “*anima*” yang bermakna “roh”, ataupun Kata animisme berasal dari bahasa latin, yaitu *anima* yang berarti “roh”.¹³ Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh dan keyakinan semacam ini sudah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berdasarkan daripada agama samawi (wahyu). Sebagian kecil saja dari apa yang biasanya disebut agama bangsa-bangsa primitif dan secara keseluruhan merupakan gambaran yang bulat tentang agama bangsa-bangsa primitif.¹⁴

Adapun dalam kebiasaan masyarakat selalu memohon perlindungan untuk menginginkan sesuatu kepada roh-roh antara lain: a. Penyembuhan penyakit, b. Keselamatan seseorang, keluarga, puak, bangsa, c. Bercocok tanam, d. Terhindar dari gangguan hama tanaman, d. Kerukunan, e. Berburu supaya berhasil dan selsangat, f. Selsangat dalam perjalanan jauh, berperang. g. Terhindar dari gangguan bencana alam. misalnya: banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, gangguan cuaca dan lain-lainnya, h. Selsangat melahirkan, i. Masuk sorga setelah melahirkan, j. Keselamatan membangun rumah, masuk rumah baru, k. Mencapai kedudukan (jabatan/ fungsi/ kekayaan), l. Masih banyak hal-hal yang dapat dimohon oleh manusia dari roh-roh.¹⁵

Inti daripada suatu pemahaman animisme ialah mempercayai bahwa setiap benda yang didapati di bumi ini seperti laut, gunung, hutan, gua, kuburan atau tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai nilai sakral didalamnya), dan semuanya ini mempunyai suatu jiwa yang harus dihormati dan dijunjung agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan dapat membantu mereka dalam kehidupan untuk menjalankan aktifitas kesehariannya.¹⁶

Adapun ciri yang sangat utama bagi kepercayaan terhadap kepercayaan animisme yang diyakini dan percaya kepada kewujudan roh atau semangat, diantaranya: a. Masyarakat ini percaya bahwa roh seseorang yang mati akan bergentangan ibarat tanpa tuan. b. Mereka juga percaya roh orang mati akan mengganggu mereka. c. Mereka percaya setiap roh orang mati akan kembali datang mengunjungi mereka juga.

¹³ Lihat, Pooney, Caroline. *African Literature, Aninism and Politic* (London: Routledge, 2001), h. 10.

¹⁴ Lihat, Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

¹⁵ Lihat, Alan Barnard and Jonathan Spencer, *Enchyclopaedia of Sosial Culural Anthropology* (London: Rotledge, 1996), h. 595.

¹⁶ Lihat, A.G. Pringgodidgo (ed.) *Ensiklopedi Umum* (Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, 1973), h. 74.

d. Makam ereka akan selalu mengadakan arwah separti pada hari ke-3, 7, 100 dan sebagainya. e. Mereka percaya kepada semangat-semangat iaitu satu kuasa ghaib terdapat dalam tumbuh-tumbuhan dan binatang, maka pemujaan telah diadakan oleh pawang untuk kebaikan separti pagi menjadi, hindari bencana alam. f. Selain itu, pantangan masih juga diamalkan dan dipercayai separti hormat kepada laut dan sungai dan benda-benda tertentu. Maka setelah kehadiran ajaran Islam, ke daerah tersebut maka hal-hal daripada segala kepercayaan karut-marut tersebut dengan perlahan-lahan hilang atau diubahsuai, contohnya semangat atau roh itu dikaitkan dengan syaitan, iblis dan jin.

Dinamisme

Pengertian dinamisme berasal dari bahasa Yunani, iaitu *dunamos*, bila dalam bahasa Inggris berarti *dynamic* dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan arti kekuatan, daya, kekuasaan hebat atau khasiat. Sementara definisi dari dinamisme memiliki arti tentang unsur kepercayaan terhadap benda-benda di persekitaran manusia itu sendiri yang diyakini bahwa memiliki kekuatan yang ghaib dan maka keyajinan yang diyakininya adalah sangat abstrak dan hampir tidak dapat dirasainya.

Dalam Ensiklopedi umum, dijumpai definisi dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia dan khususnya di daerah Aceh yang sekarang ini dikenal dengan Serambi Mekah, yang menyatakan bahwa dinamisme disebut juga dengan nama *preanimisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan.

Maka maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat atau marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan, binatang, atau bahkan manusia sendiri. Unsur dinamisme lahir dari rasa kebergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan harap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah yang dengannya ia merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada di samping zat itu.¹⁷

Sebagai salah satu contoh, bahwa sebagian masyarakat di daerah Aceh masih terdapat yang mempercayai terhadap benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan yang luar biasa separti kepercayaan terhadap batu cincin yang menurut sebagian mereka menyakini bahwa didalam cincin tersebut terdapat suatu unsur ataupun kekuatan ghaib yang dapat menghindarinya dari pelbagai bahaya yang akan menimpainya, dan begitu juga kepercayaan terhadap rencong dan lainnya, yang kesemuaan ini masih terbangun

¹⁷ Lihat, Edward B. Tylor. *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy,*

Religion, Language, Art and Custom (New York: Brentano's Publishers, t.t.), h.160.

Kepercayaan dalam Masyarakat

dalam masyarakat Aceh. Kalau kita pindah dari teori kekuatan luar biasa seperti yang dikemukakan oleh Max Muller, dalam bukunya "*The Growth of Religion*," maka sebenarnya dalam al-Qur'an banyak didapati yang menyebutkan bahwa terdapat berbagai gejala-gejala alam yang mendasyat dan luar biasa.

Dalam *babad*¹⁸ Cina awal 6 sebelum abad telah menyatakan bahwa munculnya dan keberadaan sebuah kerajaan di bagian ujung utara pulau Sumatra yang mereka kenal sebagai Po-Li. *Naskah* Arab dan India abad ke-9 juga telah dinyatakan masalah yang sama pula. Dibanding dengan wilayah-wilayah di Indonesia yang lainnya, daerah Aceh merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar seperti hubungan dengan negeri Turki Othamani dan lainnya. Dalam sejarah telah diabadikan bahwa seorang yang bernama Ibnu Batutah¹⁹ dan Cheng Ho²⁰ pernah melakukan ekspedisi paling sedikit tujuh kali dengan menggunakan kapal armadanya. Armada ini terdiri dari 30.000 orang dan tujuh kapal. Dalam ekspedisi ini, Cheng Ho membawa balik berbagai penghargaan dan utusan lebih dari 30 kerajaan termasuk Raja *Alagonakkara* dari Sri Langka, yang datang ke China untuk meminta maaf kepada raja China. Aceh memiliki sebuah sejarah yang lama dan memainkan peranan penting dalam transformasi yang dialami kawasan ini sejak penubuhannya. Dalam sejarah Melayu, nama Aceh adalah *Lam Muri*,²¹ Marco Polo, seorang saudagar *Venesia* yang singgah di *Peureulak* dalam tahun 1292 menyebutnya *Lambri* kemudian orang Portugis

¹⁸ Cerita legenda orang China yang dipercayai dan diyakini dapat memberikan keyakinan tersendiri.

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Battutah (بطوطة أبو عبد الله محمد ابن) atau disebut dengan Ibnu Batutah (24 Februari 1304 - 1368 atau 1377) ia, seorang pengembara Barbar Maroko. Maka atas dorongan Sultan Maroko, Ibnu Batutah menuliskan dalam beberapa perjalanan pentingnya kepada seorang sarjana bernama Ibnu Juzay, yang ditemuinya ketika sedang berada di Iberia. Meskipun mengandung beberapa kisah fiksi, *Rihlah* merupakan catatan sejarah yang dialaminya, mungkin tidak dapat mengetahui dari kenaran dari cerita tersebut. Beliau lahir di Tangier, Maroko antara tahun 1304 dan 1307, pada usia sekitar dua puluh tahun Ibnu Batutah berangkat ke Mekah dan melaksanakan ibadah *Hajji*. Setelah selesai, dia melanjutkan perjalanannya hingga melintasi 120.000 kilometer sepanjang dunia Muslim (sekitar 44 negara modern).

²⁰ Cheng Ho adalah seorang Muslim yang menjadi orang kepercayaan kaisar China Yongle (berkuasa tahun 1403-1424), kaisar ke-3 dari Dinasti Ming. Nama aslinya adalah Ma He, juga dikenal dengan sebutan Ma Sanbao, berasal dari provinsi Yunnan. Ketika pasukan Ming menaklukkan Yunnan, *Cheng Ho* ditangkap dan kemudian dijadikan kasim. Ia adalah seorang bersuku Hui, suku bangsa yang secara zahir mirip dengan suku Han, namun beragama Islam. Cheng Ho berlayar ke Malaka pada abad ke-15. Saat itu, seorang putri China, Hang Li Po (atau Hang Liu), dikirim oleh kaisar China untuk menikahi Raja Malaka (Sultan Mansur Shah). Pada tahun 1424, kaisar Yongle wafat. Penggantinya, Kaisar Hongxi (berkuasa tahun 1424-1425, memutuskan untuk mengurangi pengaruhnya di lingkungan kerajaan. Cheng Ho juga melakukan satu ekspedisi lagi pada masa kekuasaan Kaisar Xuande (berkuasa 1426-1435). Perjalanan Cheng Ho ini menghasilkan *Peta Navigasi Cheng Ho* yang mampu mengubah peta navigasi dunia sampai abad ke-15. Dalam buku ini terdapat 24 peta navigasi mengenai arah pelayaran, jarak di lautan, dan berbagai pelabuhan. Lihat, *Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia*. http://id.wikipedia.org/wiki/cheng_ho.

²¹ *Lamuri*, yang berlokasi di Aceh Besar sekarang Pasai, yang berasal dari Parsa, atau orang Tionghoa disebut Tanshi. Lihat, Said, Muhammad. *Atjeh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada Medan. Jld. I, 1961), h. 33-34.

menggunakan nama *Akbem*, orang Belanda menggunakan nama *Akbin*, sedangkan orang Aceh sendiri, menyebut daerah mereka sendiri dengan sebutan Aceh

Secara mayoritas orang-orang mengenalnya bahwa pada mulanya dikenal dengan bangsa Eropa ialah, nelayan yang berlayar di teluk di atas mereka yang bercadik dua. Pada tanggal 2 Juni 1602, kata Lancaster, kami membuang jangkar di teluk *Dachen*; beberapa orang negeri itu naik ke kapal kami dari perahu mereka yang lebih besar dari yang pernah kami lihat sampai saat itu, dengan menggunakan cadik²² di sebelah kiri dan kanan sehingga mereka tidak bisa tenggelam.²³

Kerajaan Islam yang pertama kali tumbuh di Aceh adalah Kerajaan Perlak pada tahun 804, sekitar 100 tahun setelah pengaruh Islam di Nusantara. Kerajaan Perlak iaitu, sebuah kerajaan pertama yang terletak di Aceh. Perlak merupakan sebuah daerah di pesisir timur daerah Aceh (daerah utara pulau Sumatera). Raja dan rakyat penduduk daerah negeri Perlak adalah keturunan dari Maharaja *Pho He La Syahir Nuwi* (Meurah Perlak Syahir Nuwi) dan keturunan dari pasukan-pasukan pengikutnya.

Beberapa abad kemudian, pada tahun 173 H (800 M) tibalah sebuah kapal saudagar Islam ke Bandar Perlak yang datang dari Teluk *Kambey* (Gujarat). Mereka diketuai oleh Nakhuda Khalifah. Di Bandar Perlak mereka mendapatkan bahan perniagaan yang banyak. Ajaran Islam yang dipaparkan oleh umat Islam rombongan Nakhuda Khalifah kepada putra-putri Bandar Perlak, mendapat perhatian dan sambutan yang baik sehingga hidup subur dan berkembang berkat ajaran-ajaran dan penerangan-penerangan dari *mubaligh-mubaligh* yang terus-menerus datang ke negeri Perlak.

Pada umumnya, masyarakat adat Aceh membayangkan dan mempercayai jenis-jenis jin dalam berbagai-bagai bentuk²⁴, seperti; *jen apui*,²⁵ *si bujang itam*,²⁶ *burong*,²⁷ *geunteut*,²⁸ *beunot*,²⁹ dan *burong tujoh*.³⁰ Mereka juga mempercayai bahwa roh orang yang telah meninggal dalam keadaan mengerikan, seperti, dibunuh, mati berdarah, mati tenggelam, mati jatuh dari pohon kayu, nanti pada satu ketika roh tersebut akan menjelma, menjadi hantu. Di samping itu, masyarakat juga mempercayai bahwa orang jahat selama hidupnya maka ketika pada waktu meninggal rohnya akan menjelma dalam bentuk babi atau kera yang keluar dari liang kuburnya. Sebaliknya, orang yang terlalu

²² Alat untuk pendayung sampan yang terbuat dari kayu.

²³ Lihat, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 64.

²⁴ Lihat, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, h. 99.

²⁵ Jin tersebut tampak seperti, cahaya api di waktu malam hari

²⁶ Ianya, dilukiskan sebagai tokoh kasar, angker, dan jahat serta mengerikan.

²⁷ Ianya, penjelmaan dari roh orang yang meninggal dalam melahirkan, sebagai seorang wanita yang berpakaian serba putih berkuku panjang, serta berlobang di bahagian belakang. Lihat, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, h. 100.

²⁸ *Geunteut*, sebangsa makhluk halus sebagai jin, yang mempunyai tubuh yang tinggi dan besar. *Beunot*, sebangsa makhluk halus sebagai pengganggu yang sering menghimpit orang yang sedang tidur.

³⁰ Digambarkan sebagai, tujuh orang bersaudara yang mati melahirkan.

Kepercayaan dalam Masyarakat

alim akan menjadi “*kersangat*,”³¹ dan menjelma dalam bentuk harimau atau ular yang baik perangnya,³² jelmaan ini akan melindungi kampung di sekitar kuburan³³ itu dan biasanya akan diguna sebagai tempat bernazar (*meukaoy*), walaupun dalam Hadith ada anjuran untuk berziarah ke kuburan,³⁴ akan tetapi pelaksanaannya yang salah dan bertentangan dan bertolakbelakang dengan ajaran syari’at Islam yang sebenarnya.

Sebagaimana, kebiasaan masyarakat Aceh sangat taat dalam menjalankan acara ritual keagamaan, bahkan sangat fanatik terhadap agamanya. Hal ini memandangkan Islam sudah mendarahdaging bagi masyarakat Aceh, dan bagaimanapun, tidak semua masyarakat Aceh melaksanakan semua ajaran Islam sejati dan murni. Akan tetapi, agama Islam telah turun temurun, apabila lahir langsung Muslim, karena orang tuanya Muslim. Padahal, banyak masyarakat Aceh belum memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Di samping itu, masyarakat Aceh sangat peka terhadap pengaruh kepercayaan, baik yang muncul dari dalam maupun yang datang dari luar daerah, apabila bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan Hadith, maka langsung menolaknya keberadaannya sehingga ajaran tersebut tidak diterima ajaran tersebut. Perkembangan keagamaan menunjukkan kearah yang semakin menuju kepada kemurniannya.³⁵

Dalam masyarakat Aceh terdapat satu falsafah yang sering diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari:

Adat bak Poteu Meureuhom,

³¹ Ahli agama yang di hormati, di segani orang dan selalu diminta membaca do'a, karena do'anya sering makbul, orang yang sangat *warak* dan orang yang benar-benar *salih*. Lihat, “*Kamus Besar Bahasa Melayu*.” h. 862. Atau pun *Keramat* adalah Orang alim atau suci yang dipilih oleh tuhan atas dan tuhan bawah dan kurniai kuasa luar biasa yang tertentu, atau sesuatu keramat boleh diketahui apabila beberapa orang penduduk kampung mendapat mimpi berkenaan dengannya atau apabila seseorang itu memberi tahu bahwa rohnya boleh dipanggil untuk mendapatkan bantuan setelah dia meninggal dunia. Lihat juga, Winstedt, “*A History of Malaya*.” 1935. h. 264. Klasifikasi keramat di kalangan orang Melayu, membahagikannya kepada beberapa golongan: (1). Objek semula jadi misalnya batu, puncak bukit, tanjung, air pular dan yang sebagiannya, (2). Harimau dan Buaya yang suci, (3). Kubur ahli sihir, (4). Kubur orang yang memjumpai sesuatu petempatan, (5). kubur ulama Islam, (6). Ulama Islam yang masih hidup. Lihat, Amran Kasimin. *Agama dan Perubahan Sosial*, h. 91.

³² Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: t.p., 1990), h. 100.

³³ Kebanyakan kubur keramat terasing daripada kawasan perkuburan yang biasa. Walau bagaimanapun kubur yang asli tidak mengandungi mayat keramat. Orang yang kuburnya keramat tidak pernah mati tetapi hanya kelihatan mati dan dikatakan kembali kepada Tuhan. Kubur ini hanyalah sebagai simbol kekudusan keramat itu. Lihat, Amran Kasimin. *Agama dan Perubahan Sosial*, h. 91.

³⁴ Dalam sebuah Hadith dinyatakan yang artinya: “*Barang sesiapa yang ingin melakukan ziarah kubur lakukanlah, untuk mengingatkan dirimu kepada akhirat*.” Lihat, Muhammad Isa Bin Surah At-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, t.p., 1993), Jld: II., h. 379. Lihat juga, Hadith Riwayat Imam Muslim (2/672) No. Hadith, 977. dan Hadith Riwayat Imam Abu Daud (3/218) No. Hadith. 3235.

³⁵ Bahan-bahan Seminar, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di NAD* (Banda Aceh: MUI-NAD. Banda Aceh, 1978), h. 9.

Kepercayaan dalam Masyarakat Aceh

Hukom bak Syiah Kuala,

Kanun bak Putroe Phang,

Reusam bak Bentara,

Artinya:

Adat dipimpin oleh Seri Baginda Raja.

Hukum di kendalikan oleh Pejabat Kerajaan,

Kanun ditangan Puteri Pahang, Baginda Permaisuri,

Resam diatur oleh Bentara.³⁶

Maksud dari falsafah di atas menyatakan bahwa, kehidupan masyarakat Aceh sejak masa lalu telah bersendi dan berpegang erat kepada Hukum,³⁷ Adat³⁸ dan Resam.³⁹ Hukum adat Aceh, memainkan peranan penting dalam pembentukan watak, pola dalam perubahan struktur sosial masyarakat Aceh. Hukum juga banyak memberikan penekanan kepada etika dan penjiwaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seharian yang sebenar, separti, salah satu cara bertarekat⁴⁰ supaya dapat membersihkan jiwa, dan adapula aliran-aliran kebatinan separti, *Naksyabandiyah*,⁴¹ *Mufaradiyah*,⁴² *Salek Seunaga*,⁴³ *Wahdah al-Wujud*,⁴⁴ aliran ini sudah banyak pengikutnya dalam masyarakat Aceh.⁴⁵

³⁶ T. Alibasya Talsya, *Adat Resam Aceh* (Banda Aceh: Pustaka Mutia, 1985), h. 5.

³⁷ Arab, ketentuan, keputusan (*Mahkamah*), peraturan yang biasa digunakan di dalam sesuatu masyarakat. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, h. 640.

³⁸ Bahasa Arab. '*adah*, kebiasaan, dikenal dalam Islam sebagai, aturan, kebiasaan dan hukum, berbeda dengan syari'ah atau hukum suci. Dalam penggunaan Indonesia modern, istilah ini muncul di tengah-tengah kelompok Muslim maupun non-Muslim. Lihat, Goldziher, 1953. Kern 1953; untuk diskusi Islam dan Adat. Lihat, Geertz 1983. Hefner 1985. Hooker 1983 dan Ibrahim 1985. Ataupun sebuah aturan, tingkah laku yang baik, yang telah diatur oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

³⁹ Bahasa Arab, *rasam*. suatu kebiasaan menurut di daerah/ tempat masing-masing. (sifat dasar/alami manusia).

⁴⁰ *Tarekat*, adalah cara atau jalan yang harus ditempuh, oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Juga tarekat mengandung arti, kumpulan atau organisasi yang mengikat para sufi-sufi yang sealian dan sepaham, dan *tarekat* harus mempunyai *syaiikh*, upacara ritual dan zikirnya yang tersendiri. Lihat, Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai-bagai Aspek* (Solo: Ramadhani. 1964), h. 73-74. Lihat juga, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, 1999), h. 187-206.

⁴¹ *Naksyabandiyah*, berasal dari kata *Naksyaband*, yang bererti lukisan hidup yang ghaib, tarekat ini dibawa masuk oleh, Syekh H.M. Wali al-Khalid dari Sumatera Barat, melalui dengan dua jalur, iaitu, jalur *tawajjuh* dan *jalur Suluk*. Lihat, Abu Bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat* (Bandung: Tjerdas, 1964), h. 307.

⁴² *Mufaradiyah*, tarekat ini adalah, berasal dari Sumatera Timur.

⁴³ *Salek Seunaga* adalah, berkembang disebuah daerah di hulu *senagan*, yang beraliran *wujudiyah* atau *pantheisme*, dikembangkan oleh, Habib Seunagan yang kemudian di lanjutkan oleh Habib Muda dari keturunannya. Lihat, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (t.p.,t.t.), h. 111.

⁴⁴ *Wahdah al-Wujud* adalah, suatu faham yang mengatakan bahwa semua benda pada hakikatnya adalah Tuhan. artinya, Tuhan itu bersatu dengan makhluknya, alam itu Tuhan dan Tuhan itu adalah alam. Lihat, A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), h. 196.

⁴⁵ Lihat, A. Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 105.

Kepercayaan dalam Masyarakat

Hukum Adat⁴⁶ Aceh yang diamalkan dalam kalangan masyarakat tempatan sekarang adalah merupakan satu kesinambungan kepada hukum dan kanun Aceh yang diterapkan pada masa kegemilangan Aceh sebagai *serambi Mekah*. Adapun baik yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadith, ataupun hanya berupa hukum adat semata-mata yang bertentangan dan bertolakbelakang dengan syari'at Islam.

Namun, perubahan sosial dalam keagamaan juga dapat mempengaruhi sudut pandangan dalam bersosialisasi sesama masyarakat, karena masyarakat Aceh terdiri dari pelbagai suku dan pelbagai dimensi budaya yang berbeda-beda, bahkan seperti suku yang tinggal di tanah Aceh. Menurut catatan dalam sejarah, bahwa penduduk asli suku Aceh sebelum memeluk agama Islam berasal dari berbagai bangsa dan suku yang datang dari berbagai Negara.⁴⁷

Maka dengan berbaur dan akulturasi budaya terjadilah satu formula kepercayaan dan budaya yang unik, dalam beragama baik yang positif maupun yang negatif. Salah satu contoh, budaya negatif yang masih dipertahankan dalam masyarakat Aceh hingga sekarang ini seperti; Upacara tolak bala, dengan nama atau sebutan berbeda, antara lain *Rabu Habe* atau sering juga disebut Mandi Safar. Upacara tolak bala dilaksanakan pada hari Rabu terakhir pada bulan *Safar*,⁴⁸ pada hari tersebut semua masyarakat tempatan harus berkumpul memasak dan makan bersama, sebagian dipisahkan lalu ditinggalkan di satu tempat tertentu atau di atas pohon kayu tertentu. Menurut kepercayaan *Rabu Abeuh*⁴⁹ dilakukan untuk mengusir roh jahat, karena ianya dapat membinasakan masyarakat. Upacara tersebut dilaksanakan di tepi pantai, sementara pelaksanaan ritualnya, sangat bertentangan dengan syari'at Islam yang terkandung dalam al-Qur'an⁵⁰ dan Hadith.

Menurut kepercayaan mengenai hari Rabu yang terakhir pada bulan Safar (*Rabu Abeuh*), tujuannya dari amalan tersebut adalah untuk dapat mengusir roh jahat, menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa dapat membinasakan masyarakat setempat. Sudah menjadi satu kebiasaan upacara tersebut dilaksanakan di tepi pantai, sementara bila dilihat lebih jauh lagi dalam pelaksanaan acara ritual tersebut, sangatlah bertentangan dan bertolakbelakang dengan syariat Islam, sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an;

Artinya:

“Terimalah apa yang mudah engkau lakukan dan suruhlah dengan perkara yang baik, serta berpalinglah (jangan hiraukan) orang-orang yang jahil (yang degil dengan kejahilannya).” (*Sūrat, al-‘Arāf*: 199).

⁴⁶ Hukum Adat, adalah kebiasaan, aturan dan lembaga hukum/ adat leluhur yang turun temurun oleh orang-orang Aceh, adat juga memperlakukan hukum agama untuk mengatur masyarakat; sebuah pepatah mengatakan: “*Hukum dengan adat tidak boleh bercerai seperti zat dengan sifat.*” Lihat, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, h. 12. Atau dalam bahasa Arab, sinonim dengan kata 'urf, lebih lanjut lihat, Ratno Lukito. *Islamic Law and Adat Encounter: The Experience of Indonesia.*” Tesis M.A. Universiti Mc.Gill, (1997), h. 59.

⁴⁷ Seperti; Arab, Parsia, China, Hindia dan Portugis.

⁴⁸ Lihat, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, h. 107.

⁴⁹ *Rabu Abeuh*, Ianya, hari Rabu terakhir pada bulan *Safar*.

⁵⁰ Lihat, (Surat, al-Akraf, 7: 199).

Dalam keterangan ayat yang diatas bahwa, Allah memerintahkan kepada umatnya untuk mengerjakan amalan yang baik dari segala sesuatu yang mudah dan tidak memberatkan dan juga Allah memerintahkan agar menghindari daripada amalan orang-orang yang jahil. Namun demikian, sebagian ulama⁵¹ setempat belum secara keseluruhan untuk membuat suatu perubahan ataupun menghapuskan daripada amalan khurafat dan hingga kepada faham aqidah yang murni yang sebagaimana diharapkan. Adapun, amalan yang telah diamalkannya bahwa kepercayaan tersebut, boleh mendatangkan syafaat apabila dilaksanakan dan akan mendatangkan mudarat apabila ditinggalkannya.

Mengenai pelaksanaan kepercayaan tersebut, didaerah Aceh adalah sebagai adat dan tradisi tahunan, hingga kini masih banyak amalan yang secara tidak langsung masih diamalkan oleh masyarakat Aceh pada umumnya, sementara amalan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadith. Namun, muncul pula suatu gerakan modern yang dapat mengubah dan menjadikan suatu pemurnian daripada ajaran Islam seperti gerakan Muhammadiyah⁵² dan Ahli Sunnah wa al-Jamaah⁵³ dan al-Washliyah, yang hingga kini masih banyak peranannya untuk pemurnian dan pembaharuan dalam pelbagai bidang seperti aqidah, akhlak, ibadah dan hubungan sosial dengan masyarakat,⁵⁴ dan juga termasuk bidang pendidikan, politik dan pembangunan masyarakat Aceh yang seutuhnya.

Namun demikian, masyarakat Aceh yang tidak terlepas daripada birokrasi pemerintahan seperti, Majlis Permusyawaratan Ulama (MPU)⁵⁵ dan suatu lembaga badan fatwa untuk dapat memberikan dan menerima pendapat juga pandangan

⁵¹ Ulama, berasal dari bahasa Arab, *jamā'* daripada kata '*alim* yang, orang yang mengetahui, adalah kumpulan umat yang mendalami ilmu-ilmu agama, juga dijadikan tempat umat untuk meminta *fatwā*. Pengakuan ini diberikan Allah kepada mereka dengan melebihkannya beberapa darjat. Lihat, *Sūrat, al-Mujād Allah*. 11. Di daerah Aceh ada dua pembahagian ulama; *Pertama*, ulama tradisional ia, ulama yang selalu berpikir dan berpegang teguh pada kitab Allah dan menguasai secara baik hukum *syara'*, juga memiliki sifat *tawādhū'* dan *istiqāmah* kepada Allah, dan disebut juga ulama *Dayah* (pondok), kampung atau ulama ahkirat. *Kedua*, ulama moden yang mampu tampil didepan sebagai *Imām* dan rakyat sebagai *makmūmnya*. Di samping memiliki kedalaman ilmu agama dengan asas akhlak yang tinggi, juga mereka dapat menerima perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat, Badruddin Subqi. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 56.

⁵² Muhammadiyah, yang didirikan oleh, Kiai Haji Ahmad Dahlan. Beliau lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 M. Telah dibangun pada tanggal, 8 *Dzulhijjah* 1330 H., atau 18 November 1912 M. Lihat, Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, h. 109, dan h. 66-70. Lihat juga, Kamaruzzaman, *Islam Historis* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 45.

⁵³ *Ahli sunnat wa al-Jamā'at*, artinya; Orang berpedoman pada Sunnah Rasul. Ataupun, "arti sunnah menurut para ahli Hadith, apa yang diterima daripada Nabi berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat peribadinya atau jasmaninya serta perjalanan hidupnya. Lebih jelasnya lihat, Musthafa as-Syiba'i." *As-Sunnāt wa Makānatūbā fi al-Tasyri' al-Islami* (t.p.,t.t.), h. 53.

⁵⁴ Lihat, Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, h. 311.

⁵⁵ Dalam Peraturan Daerah, No. 3 tahun 2000 tentang, Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majlis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal, 14 Juni 2000 (lembaga daerah No. 23 tarikh, 22 Juni 2000). Lihat, Rusdi Sufi, (ed.) *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, h. 37. Lihat juga, Ismuha. *Sejarah Singkat Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Sekretariat MUI Provinsi D.I. Aceh, 1983), h. 1.

Kepercayaan dalam Masyarakat

daripada masyarakat Aceh yang sama fungsinya seperti, Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tetapi, ada sedikit perbedaan antaranya mengenai pelaksanaan program kerja yang lebih mengarah kepada penerapan ataupun memperhatikan secara langsung menyentuh dan mendukung pelaksanaan syariat Islam, baik di pejabat pemerintahan maupun di lapangan.

Namun demikian, sebagian *ulama*⁵⁶ setempat hanya diam, belum berani untuk mengadakan perubahan daripada perbuatan *keburafat*. Mereka percaya amalan tersebut, boleh mendatangkan *syafa'at*⁵⁷ bila dilaksanakan, dan akan mendatangkan *Mudarat*⁵⁸ bila ditinggalkannya. Kepercayaan tersebut di daerah Aceh adalah sebagai sudah menjadi sebagai tradisi tahunan untuk selalu dirayakan serta diperingati dan masih banyak hal-hal lain yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadith.

Disamping itu, muncul suatu aliran dan gerakan modern dalam pembaharuan Islam seperti, gerakan *Muhammadiyah*,⁵⁹ *Ahli Sunnah wa al-Jamaah*,⁶⁰ *al-Washliyyah*, yang sampai sekarang ini, banyak peranannya untuk pembaharuan baik dalam pelbagai dibidang *Aqidah*, *Akhlak*, *Ibadah* dan *Muamaalah Dunianiyah*,⁶¹ dan juga termasuk bidang pendidikan, politik, dan pembangunan masyarakat Aceh yang seutuhnya. Namun demikian juga, masyarakat Aceh tidak terlepas dari Pentadbiran daripada Pemerintahan, seperti, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)⁶² dan juga dikenal, suatu

⁵⁶ *Ulama*, berasal dari bahasa Arab, *jama'*(plural) dari kata '*alim* yang ianya, orang yang mengetahui. adalah komunitas umat, yang mendalami ilmu-ilmu agama, juga dijadikan sebagai panutan dan tempat umat meminta *fatwa* di semua tempat dan waktu. Pengakuan ini diberikan Allah kepada mereka dengan melebihkannya beberapa derjat. Lihat, (surat, al-Mujadallah, 58:11). Di daerah Aceh ada dua Klasifikasi ulama; Pertama, ulama tradisional ianya, ulama yang selalu berpikir dan berpegang teguh pada kitab Allah dan menguasai secara baik hukum *syara'*, juga memiliki sifat *tawadhu'* dan *istiqamah* kepada Allah, dan ianya disebut juga ulama *Dayah* (pondok), kampung atau ulama ahkirat. Kedua, ulama modern ianya, yang mampu berperan dan tampil didepan sebagai imam dan rakyat sebagai makmumnya. Di samping memiliki kedalaman ilmu agama dengan landasan ahklak dan moralitas yang tinggi, juga mereka dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat, Badruddin Subky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 56.

⁵⁷ *Syafaat*. artinya, perlindungan ataupun pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan, Lihat, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, h.1834.

⁵⁸ *Mudarat*, artinya, membahayakan, membinasakan dan mencelakakan. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, h. 1178.

⁵⁹ *Muhammadiyah*, yang didirikan oleh, Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ianya, lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 M. Didirikan pada tanggal, 8 Zulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M. Lihat, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, h. 109. Ahmad Syafi'i, mengutip perkataan dari HAMKA; 1. Keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan, 2. Suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat suatu negeri seperti Indonesia, 3. Kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno. Lihat, Ibid. h. 66-70. Lihat juga, Kamaruzzaman, *Islam Historis*, h. 45.

⁶⁰ *Ahli sunnah wa al-Jamaah*, artinya; Orang berpedoman pada Sunnah Rasul. Atau pun, arti sunnah menurut para ahli hadith ianya, apa yang diterima dari Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat peribadinya atau jasmaninya serta perjalanan hidupnya, baik selama sebelum diutus menjadi Rasul ataupun sesudahnya. Dengan pengertian ini maka menurut sebagian ulama, sunnah adalah sama dengan hadith." Lihat, Musthafa As-Siba'i. *As-Sunnah wa Makaanutubaa fi Tasyri' al-Islami*, h. 53.

⁶¹ Lihat, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, h. 311.

⁶² Dalam Peraturan Daerah, No. 3 tahun 2000 tentang, Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal, 14 Juni

Kepercayaan dalam Masyarakat Aceh

lembaga badan fatwa untuk dapat memberikan dan menampung aspirasi masyarakat Aceh, sama fungsinya seperti, Majelis Ulama Indonesia (MUI),⁶³ akan tetapi, ada sedikit perbedaan diantaranya mengenai program kerja yang mendasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe masih mempertahankan berbagai adat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian tradisi tersebut mengandung unsur animisme, dinamisme, serta pengaruh ajaran pra-Islam dan Syiah yang kemudian berpadu dengan praktik keislaman masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Aceh tetap menjunjung tinggi nilai etika, kerukunan, musyawarah, dan pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sosial.

Mayoritas masyarakat desa maupun kota masih menjalankan tradisi seperti kenduri tahlil bagi orang meninggal, membaca Al-Qur'an di kuburan, dan tepung tawar. Tradisi-tradisi tersebut sulit ditinggalkan karena dianggap sebagai warisan leluhur, bermanfaat bagi orang yang telah meninggal, dan dapat membawa keberkahan. Sebagian besar masyarakat juga meyakini bahwa adat yang mereka jalankan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta tidak berasal dari kebudayaan Hindu, walaupun beberapa praktik dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara agama dan adat dalam kehidupan masyarakat Islam Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe. Masyarakat cenderung tetap mempertahankan adat yang berlaku, termasuk beberapa praktik yang masih berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan analisis data lapangan, terutama melalui wawancara dengan masyarakat di wilayah desa dan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Daudi. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- A. Hasjmy. *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- A. Hasjmy (ed.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'rif, 1993.
- Abu Bakar Aceh dan Ismail Suni (ed.). *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.
- Abu Bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Bandung: Tjerdas, 1964.

2000 (lembaga daerah No. 23 tanggal, 22 Juni 2000). Lihat, Rusdi Sufi, dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, h. 37.

⁶³ Lihat, Ismuha. *Sejarah Singkat Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Sekretariat MUI Prvinsi D.I Aceh, 1983), h. 1.

Kepercayaan dalam Masyarakat

- Alan Barnard and Jonathan Spencer. *Enchylopedia of Sosial Culural Anthropology*. London: Rotledge, 1996.
- A.G. Pringgodidgo (ed.). *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, 1973.
- Badrudin Subky. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press., 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Edward B. Tylor. *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. New York: Brentano's Publishers, t.t.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai-bagai Aspek*. Solo: Ramadhani, 1964.
- Ismuha. *Sejarah Singkat Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. D.I Aceh Sekretariat MUI Provinsi, 1983.
- Kamaruzzaman Bustamam. *Islam Historis: Dinamika Study Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning*. Bandung: Mizan, 1999.
- Pooney, Caroline. *African Literature, Aninism and Politic*. London: Routledge, 2001.
- Ratno Lukito. *Islamic Law And Adat Encounter: The Experience of Indonesia*. Tesis M.A. Universiti Mc. Gill, 1997.
- T.A. Tasya. *Kami Perkenalkan Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Sekretariat Wilayah Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- T. Alamsyah, dkk. *Pedoman Umum Adat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1991.
- T. Alibasya Talsya. *Adat Resam Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Mutia, 1985.
- Yusny Saby. *Islam and Social Change: The of The Ulama in Acehnese Society*. Disertasi Ph.D Temple University, 1995.
- Zainal Abidin Safarwan. *Kamus Besar Babasa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Shd Bhd, 2002.
- Zainuddin H.M. *Tarich Islam dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.